

# "Idealnya Peran Perempuan sebagai Ibu dan Istri....."

Menelusuri Problema Perempuan di Sebuah Komunitas Revivalis Islam

Oleh Farha Ciciek

Dalam beberapa dasawarsa terakhir ini gejala *revivalisme*<sup>1</sup> agama-agama terlihat muncul di berbagai belahan dunia. Hampir semua agama besar, tak terkecuali Islam, telah memperhatikan dinamika revivalistis di kalangan penganutnya. Gejala *revivalisme* Islam ini muncul dalam bentuk intensifikasi penghayatan dan penganalan Islam yang diikuti dengan pencarian dan penegasan kembali nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Ada kalanya *revivalisme* hanya mengambil bentuk intensifikasi keislaman yang lebih berorientasi ke dalam (*inward oriented*) dan karenanya sering lebih bersifat individual (psikologis). Namun di lain sisi (pada kasus-kasus radikalisme Islam misalnya), intensifikasi itu juga diarahkan ke luar (*outward oriented*), dengan demikian lebih bersifat sosial bahkan politis. Tegasnya, intensifikasi bisa berupa sekedar peningkatan *attachment* pribadi terhadap Islam dan sebab itu banyak mengandung dimensi esoteris, tetapi proses intensifikasi tersebut dapat juga menjelma dalam bentuk komitmen yang tinggi, tidak hanya untuk menransformasikan kehidupan individual, tetapi sekaligus juga kehidupan komunal dan sosial dan oleh karena itu sering bersifat eksoteris<sup>2</sup>.

Lahirnya berbagai gerakan revivalis Islam yang



Penulis adalah aktivis perempuan dan aktif di Program Islam dan Hak Reproduksi Perempuan P3M Jakarta, menggondol master di Jurusan Filsafat UGM Yogyakarta

bersifat eksoteris paling tidak dalam dua dasawarsa terakhir ini disinyalir sebagai reaksi terhadap adanya krisis yang dialami oleh berbagai komunitas Muslim. Goyahnya tradisi kehidupan sosial sehari-hari oleh tuntutan perkembangan baik pada aspek ekonomi, politik maupun kebudayaan dapat dipahami dalam konteks pencarian posisi Islam dalam pergumulannya dengan kebudayaan moderen yang lahir dari penetrasi dan hegemoni Barat. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, suatu hal yang amat penting dicatat berkaitan dengan gerakan-

gerakan Islam kontemporer ini adalah pandangan anti imperialisme Barat. Pandangan tersebut bervariasi: dari kritisisme terhadap Barat sampai penolakan dan serangan terhadap apapun yang biasanya diasosiasikan dengan Barat<sup>3</sup>.

Terdapat anggapan yang merata di kalangan ini bahwa westernisasi bukan hanya merupakan ancaman politis dan ekonomis, tetapi juga ancaman budaya terhadap Islam. Sebuah ancaman serius terhadap identitas dasar, kemandirian dan cara hidup kaum Muslim. Pada prinsipnya mereka menganggap penetrasi religio-kultural Barat ini (melalui pendidikan, hukum, kebiasaan dan nilai-nilai) dalam jangka panjang amat berbahaya, karena ia mengancam eksistensi dan kelangsungan hidup komunitas Muslim itu sendiri. Imitasi dan

ketergantungan kepada Barat, dengan demikian, harus dihindari. Karena Islam adalah sebuah sistem yang utuh dan sempurna bagi kehidupan manusia, individual maupun sosial.

Namun meski bersikap tegas terhadap westerisasi, pada umumnya mereka tidak menentang modernisasi. Gerakan-gerakan ini biasanya terlibat dalam organisasi modern dan mendirikan berbagai institusi pendidikan serta pelayanan kesejahteraan sosial, di samping menggunakan pula perangkat teknologi modern dan komunikasi massa untuk menyebarkan pesan-pesan dan memobilisasi dukungan masyarakat. Pesan-pesan tersebut, meski berakar pada wahyu dan sumber-sumber ajaran Islam lainnya, jelas ditujukan kepada masyarakat abad ke 20. Pesan-pesan tersebut mengungkap berbagai problem kontemporer, menganalisis hubungan Islam dengan nasionalisme, demokrasi, kapitalisme, marxisme, perbankan modern, pendidikan, hukum, hubungan internasional dan permasalahan perempuan.

Disamping pandangan anti imperialisme Barat, zionisme juga dicuatkan sebagai isu besar oleh semua kelompok revival Muslim. Yahudi sering disebut dalam konteks kekhawatiran tentang adanya konspirasi untuk menghancurkan Islam.

Banyak aspek dalam proses modernisasi, seperti sekularisasi, rasionalisasi, pergeseran nilai-nilai tradisional, globalisasi ekonomi dan budaya, individualisme dan hedonisme, dilihat sebagai sebuah proses rekayasa, dan bukan hanya sebetulnya proses sosial yang berdiri sendiri. Semua perkembangan tersebut diduga kuat telah direncanakan dan dilaksanakan oleh persekongkolan yang memusuhi dan ingin menghancurkan Islam. Konspirasi rahasia tersebut diidentikkan dengan Yahudi dan zionis<sup>4</sup>.

Sementara sebahagian besar kelompok-kelompok revival Islam bersifat moderat dan memperjuangkan aspirasi mereka dalam kerangka sistem yang ada, sebagian kecil memang tetap bergerak di bawah tanah, menyerukan dirobekkannya kekuasaan-kekuasaan despotis dengan kekerasan dan kemudian mendirikan negara Islam. Bahkan sementara kalangan masih tetap mencita-

---

Dengan mengkombinasikan aktivisme religius, ataupun religio-politis, dengan protes sosial serta berbagai upaya reformasi, saat ini gerakan Islam kontemporer memiliki spektrum yang luas: mulai dari yang bersifat moderat dan gradualis sampai ke radikal dan revolusioner. Namun walaupun berbeda dalam persoalan taktik, strategi maupun tujuan yang hendak dicapai, semua kelompok revivalis ini selalu didasarkan kepada tekad untuk kembali kepada "sebuah Islam yang murni dan ideal".

---

citakan sebuah "pemerintahan Islam Internasional".

Dengan mengkombinasikan aktivisme religius, ataupun religio-politis, dengan protes sosial serta berbagai upaya reformasi, saat ini gerakan Islam kontemporer memiliki spektrum yang luas: mulai dari yang bersifat moderat dan gradualis sampai ke radikal dan revolusioner. Namun walaupun berbeda dalam persoalan taktik, strategi maupun tujuan yang hendak dicapai, semua kelompok revivalis ini selalu didasarkan kepada tekad untuk kembali kepada "sebuah Islam yang murni dan ideal".

Islam dalam konteks ini dipersepsikan bukan sekedar kumpulan doktrin untuk upaya kesalehan spiritual semata tetapi lebih sebagai sebuah sistem yang diturunkan untuk transformasi manusia secara lengkap, menyangkut aspek spiritual dan sosial. Islam, dengan demikian, dipandang sebagai jalan hidup menyeluruh. Islam bukan hanya nilai tetapi



Santri putri sedang tekun mengaji

sekaligus hukum, bukan hanya isi tetapi juga bentuk. Islam harus ditangkap sebagai suatu kesatuan dimensi *labiriah* sekaligus *bathiniyah*. Karena itu ekonomi Islam, politik Islam, negara Islam, keluarga Islam, ilmu pengetahuan Islam, pendidikan Islam, bank Islam banyak mewarnai retorika kelompok ini. Dan tuntutan mendasar yang dikehendaki adalah agar Qur'an dan sunnah dijadikan sebagai pedoman nilai dan sekaligus tatanan sosial.

### Perempuan dalam Kelompok Revivalis

Satu komponen penting atau bahkan tema sentral dari upaya redefinisi identitas komunal dan kebangkitan kembali Islam adalah ditekankannya perhatian yang mendalam dan serius terhadap keberadaan perempuan. Diyakini benar bahwa salah satu syarat penting bagi kelancaran proses reislamisasi yang tengah diupayakan adalah upaya-upaya reislamisasi kehidupan kaum perempuan.

Manifestasi keyakinan ini dilakukan pertama-tama melalui penolakan menyeluruh terhadap peri kehidupan perempuan yang dianggap tidak bersesuaian dengan ajaran agama yang murni, baik

yang bersumber pada tradisi lokal maupun infiltrasi budaya global.

Dalam konteks ini kaitan ialah kaum perempuan dengan persoalan kemunduran dan dekadensi moral umat Islam selalu ditandaskan. Hal ini didiagnosa sebagai akibat kelalaian kaum perempuan sendiri. Perempuan telah menyalahi kodratnya (*fitrah*) dengan cara mengejar cita-cita emansipasi, menjadi wanita karier dan melupakan tugas utama sebagai istri dan ibu rumah tangga seperti yang dilakukan perempuan di Barat. Di lain sisi susupan konsep maupun praktik hidup pe-

rempuan Barat moderen tersebut dituduh sebagai upaya untuk melemahkan cara hidup Islam yang jika terpupuk amat mengganggu dan membahayakan posisi kaum nonmuslim (baca: Barat, Yahudi, Nasrani) baik secara politis, kultural maupun ekonomis.

Seiring dengan kecaman terhadap pola hidup yang dianggap tidak Islami, penggalan dan penerapan ajaran Islam yang dianggap autentik, baik pada tataran normatif (ajaran) maupun tradisi yang bersifat aplikatif (prilaku keseharian), diintensifkan. Hal ini berkisar mulai dari cara bergaul, pola berpakaian hingga penataan peran gender.

Salah satu isu sentral yang kerap kali ditekankan adalah "keharusan perempuan untuk kembali ke rumah, ke dalam keluarga". Keluarga memang menjadi suatu simbol utama dari pranata moral ideal, hingga kembali ke bentuk ideal keluarga merupakan prioritas tertinggi dari agenda sosial kaum revivalis ini<sup>5</sup>

Fungsi strategis keluarga selalu ditekankan sebagai wahana utama pembentukan nilai, sikap dan perilaku anggotanya. Di dalam keluarga, *traditional*

Sumber: foto L. H. S. S. S. S.

*sex roles* atau pembagian kerja secara seksual disosialisasikan. Perempuan dididik untuk memahami bahwa tugas utama dalam hidupnya adalah menjadi istri dan ibu. Dengan demikian kaum perempuan harus menggunakannya sebagai bahan pertimbangan yang terpenting untuk membuat berbagai rencana kehidupan mereka, khususnya menyangkut bidang kerja. Berdasarkan asumsi yang demikian itu maka kaum perempuan tidak dituntut bahkan sedapat mungkin dicegah untuk bergelut dengan pekerjaan nondomestik dan reproduktif yang menuntut tanggung jawab tinggi karena khawatir akan merusak kehidupan keluarga. Pada akhirnya, nilai-nilai ini akan mengarah pada upaya pembatasan peran perempuan terutama di lingkup domestik, dengan penekanan pada peran reproduktif mereka<sup>6</sup>.

Meskipun memiliki kecenderungan umum yang hampir serupa, yakni mengidealkan domestikasi kaum perempuan seperti tergambar di atas, terdapat persoalan yang cukup kompleks sejauh berkaitan dengan upaya merealisasikan konsep peran ini.

Secara ringkas pembahasan berikut akan mencoba menengahkan persoalan tersebut berdasarkan pengalaman sebuah komunitas revivalis di Jawa Tengah, yakni Pondok Pesantren Al Falah (bukan nama sebenarnya). Lembaga ini dikenal sebagai salah satu basis meluasnya gerakan keagamaan Islam radikal di Jawa Tengah di akhir dekade 70 hingga 80-an<sup>7</sup>.

Sebagaimana umumnya berbagai kelompok Revivalis Islam, komunitas Pesantren ini juga amat peduli dengan isu perempuan. Salah satu bentuk kepedulian ini direalisasikan dengan mendirikan sebuah Pondok Pesantren putri pada tahun 1976. Dewasa ini PP tersebut telah berkembang menjadi 4 unit pendidikan, yaitu Madrasah Tsanawiyah (setingkat SMP), Madrasah Aliyah (setingkat SMA), Kulliyatul Muallimat (pendidikan guru) dan Takhassus (setingkat S-1) dengan jumlah santri sekitar 800 orang.<sup>8</sup>

Penelusuran yang dilakukan di Komunitas PP Putri Al Falah ini diharapkan dapat memberikan

gambaran ringkas tentang wacana peran perempuan yang terdapat di salah satu komunitas revivalis di Indonesia.

### Buku Kewanitaan sebagai Patokan Ideal

Di PP putri Al Falah isu peran perempuan menduduki tempat yang cukup sentral. Petunjuk resmi tentang peran perempuan ideal dibakukan dalam bentuk buku berjudul *Buku Kewanitaan* yang merupakan mata pelajaran wajib untuk para santri.

Buku setebal 48 halaman ini diawali dengan kutipan 2 buah hadis yang bunyinya sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah r.a. berkata: bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, "Nasehatilah olehmu wanita, sebab wanita itu tercipta dari tulang rusuk yang bengkok, maka jika kau paksa dia meluruskannya dengan kekerasan, pasti dia akan patah dan jika kau biarkan tentu dia akan tetap bengkok. Karena itu nasehatilah olehmu wanita". Dalam riwayat yang lain dikatakan: "Wanita itu tercipta dari tulang rusuk yang tidak bisa tetap pada suatu peraturan, maka apabila kau bersenang-senang dengan mereka berarti kau bersuka ria dalam kebengkokannya dan jika kau paksa meluruskannya

---

Satu komponen penting atau bahkan tema sentral dari upaya redefinisi identitas komunal dan kebangkitan kembali Islam adalah ditekankannya perhatian yang mendalam dan serius terhadap keberadaan perempuan.

---



Kaligrafi di masjid Aqsa

Sumber: Leksikon Islam

berarti kau akan mematahkannya. Dan patah itu berarti cerainya”<sup>9</sup>.

Pesan khusus yang terdapat dalam buku yang terdiri dari delapan bab<sup>10</sup> ini adalah pemisahan secara tegas berbagai unsur yang dicirikan sebagai perempuan dan laki-laki. Bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda secara fitrati, baik dari segi biologis, psikologis maupun fungsi-fungsi sosialnya. *“Bagaimanapun wanita tidak sama dengan laki-laki. Masing-masing mempunyai tugas yang berbeda sesuai fitrohnya. Maka kaum wanita yang mendambakan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat, jalan satu-satunya adalah menyerah dan kembali kepada fitrahnya, mengikuti petunjuk dan ketetapan yang telah digariskan oleh Allah SWT”* (Buku Kewanitaan, hal 7).

Dalam bab yang menyinggung langsung tentang peran disebutkan bahwa ada tiga peranan wanita menurut kedudukannya, yaitu wanita sebagai anak dan hamba Allah, wanita sebagai istri dan wanita sebagai ibu rumah tangga (hal 20-32). Buku ini sama sekali tidak menyinggung peran kemasyarakatan kaum perempuan walaupun pada bab IV terdapat judul “Peranan Wanita Dalam Masyarakat”. Bagian ini justru berisi peringatan bahwa jika perempuan tidak menempati posisi yang sebenarnya dalam

masyarakat maka mustahil ketentraman dan kedamaian dapat tercipta.

“Tidaklah dapat dipungkiri, bahwa wanitapun mendapat peranan layak dan tinggi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat kita baca dalam sejarah bangsa di seluruh dunia, baik bangsa yang telah maju maupun bangsa yang masih terkebelakang. Sejarah telah membuktikan bahwa betapa banyak kerajaan hancur hanya disebabkan oleh tingkah laku wanita, keluarga menjadi pecah berantakan juga karena wanita yang tidak bertanggung jawab. Akibatnya masyarakat menjadi kacau balau, hingga tidak sedikitpun ketentraman dan kedamaian di tengah kehidupan mereka dan negarapun runtuh tak berbekas kecuali hanya puing-puing kehancuran yang tak berguna. Di sinilah wanita harus berperan, dia harus tampil dengan kepribadiannya yang khas tanpa ada rasa risi dan canggung, sebab dia datang membawa ketentraman. Wanita akan memiliki kedudukan dan peranan yang tinggi kalau dia bisa menempatkan diri pada posisi yang sebenarnya. Dia akan menjadi permata yang diidamkan oleh masyarakat (manusia) jika ia dapat menjaga diri dan kehormatannya. Melihat betapa besarnya pengaruh wanita terhadap kehidupan masyarakat, maka hendaknya kita kaum wanita dapat menempatkan diri pada posisi yang sebenarnya. Dengan demikian akan tercipta masyarakat yang Islami yang diliputi dengan ketentraman dan kedamaian bersama pancaran nur Ilahi (Buku Kewanitaan, hal. 18-19).

Dengan demikian secara ringkas konsepsi peran dalam buku ini mengandung dua pengertian :

1. Kenyataan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik fisik maupun psikis.
2. Perbedaan itu mengharuskan adanya spesifikasi peran. Peran harus sesuai dengan kodrat masing-masing. Secara ideal perempuan seharusnya berperan di sektor domestik sedangkan laki-laki di sektor publik.

Kesimpulan di atas mengisyaratkan dua hal sekaligus, yakni adanya perbedaan wilayah kerja (domestik-publik) dan jenis kerja (pekerjaan perempuan dan laki-laki). Dengan demikian harus

ada pembagian kerja yang berbeda namun dengan catatan "keduanya merupakan amal shalih yang sama mulianya"(Buku Kewanitaan, hal. 8-9).

### **Kebimbangan untuk Berperan Ganda: Sebuah Realitas**

Perspektif tentang peran perempuan dalam komunitas ini, kendatipun berangkat dari titik tolak yang sama, yakni idealisasi peran perempuan sebagai ibu dan istri, secara faktual telah menghasilkan perbedaan interpretasi di antara warga pesantren sendiri. Khususnya ketika dihadapkan dengan realitas peran publik perempuan.

Di kalangan para pemuka pesantren yang terdiri dari unsur pimpinan yayasan, madrasah dan para guru muncul dua kelompok pendapat. Pertama, kelompok yang hanya "mengizinkan" keterlibatan perempuan dalam peran domestik dan sosial. Peran sosialpun hanya dibatasi pada aktifitas dakwah. Keterlibatan perempuan dalam sektor ekonomi dilarang karena dianggap dapat berakibat negatif, baik bagi diri perempuan sendiri, keluarga maupun masyarakat luas. Kelompok ini sangat menekankan pentingnya peran domestik dalam masyarakat yang semakin dekaden dewasa ini.

Kedua, Kelompok yang mendorong keterlibatan perempuan dalam peran publik, baik aktifitas yang bersifat sosial (misalnya berdakwah) maupun ekonomis setelah memenuhi persyaratan tertentu. Di antara persyaratan yang dikemukakan adalah mendapat izin suami, setelah menyelesaikan tugas utamanya (baca: domestik) secara paripurna dan mematuhi beberapa peraturan seperti menutup aurat, menghindari *ikhtilat* (interaksi antara lelaki dan perempuan), pilihan jenis pekerjaan yang sesuai dengan kodrat dll.

Paparan di atas memperlihatkan bahwa pandangan para pemuka pesantren termasuk para guru tidak selalu senada dengan *guidance* resmi pesantren yang tertuang dalam *Buku Kewanitaan*. Inkonsistensi seperti di atas pada gilirannya menghasilkan kebijakan pengajaran yang cenderung mendua bagi para santri putri di lembaga ini.

Di satu pihak sikap hidup Islam yang "tradisional" ditekankan namun di lain pihak santri putri di dorong untuk melibatkan diri dalam kehidupan profesional yang moderen. Di satu sisi santri putri selalu dirangsang untuk mencari ilmu, memikirkan masa depannya, belajar ke universitas, terampil berdakwah, mawas diri, tidak hanya berfikir untuk mencari pekerjaan, tetapi mencari jalan untuk menjadi manusia yang mandiri dan bermartabat. Namun di lain pihak santri putri diperlakukan sebagai calon ibu rumah tangga yang tugas utamanya adalah merawat anak-anak dan menjadi istri yang baik serta jarang diperlakukan sebagai calon pekerja.

Buku kewanitaan atau ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan kehidupan perempuan hampir selalu dijelaskan kepada santri putri dengan cara ini<sup>11</sup>.

Salah satu akibat ambivalensi pengajaran peran perempuan di pondok pesantren ini adalah munculnya ketidakmantapan konsep peran di kalangan para santri. Walaupun secara ideal seluruh santri mengakui bahwa peran fitrati perempuan

---

Perspektif tentang peran perempuan dalam komunitas ini, kendatipun berangkat dari titik tolak yang sama, yakni idealisasi peran perempuan sebagai ibu dan istri, secara faktual telah menghasilkan perbedaan interpretasi di antara warga pesantren sendiri. Khususnya ketika dihadapkan dengan realitas peran publik perempuan.

---

adalah sebagai ibu dan istri, tetapi sebagian besar santri tampak bimbang dalam menentukan sikap tentang peran publik perempuan yang telah menjadi kenyataan sosial di sekeliling mereka. Perspektif mereka "bergoyang" antara sikap yang ditekankan "Buku Kewanitaan" yang hanya memuja peran domestik dan reproduktif perempuan dengan pendapat para elite pesantren yang relatif memberikan keleluasaan untuk berperan ganda.

## Penutup

Secara umum pemahaman peran perempuan yang diberlakukan di pondok pesantren ini menyimpan problem mendasar, yakni kontradiksi antara konsep yang kaku dan tuntutan aktual yang selalu berubah-ubah. Perbedaan perspektif di kalangan warga pesantren merupakan sebuah cerminan betapa sukarnya mengkompromikan nilai-nilai ideal dan tuntutan aktual masyarakat.

Cepatnya perubahan peran dan ketidakpastian peran yang ditetapkan masyarakat masa mendatang, menyebabkan keluwesan dan penyesuaian merupakan persyaratan yang perlu untuk hidup. Sikap kaku pada idealisasi peran tertentu pasti akan berkonfrontasi dengan tuntutan aktual masyarakat yang terus berubah. Dalam konteks ini, jika tidak mencermati arah perubahan masyarakat dengan kemungkinan antisipasi yang tepat, bisa jadi Pesantren Al Falah akan menghasilkan para alumni yang mengantongi "keimbangan peran", sebuah prakondisi bagi kemungkinan terjadinya kegagalan berperan. ●

### Catatan:

<sup>1</sup> Dalam tulisan ini istilah revivalisme dipakai juga sebagai padanan kata *fundamentalisme*. Pilihan untuk mencantumkan padanan kata tersebut disebabkan kata *fundamentalisme* mengandung beberapa masalah, baik ilmiah maupun ideologis. Diskusi tentang masalah ini, lihat: John L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas?* (Bandung: Mizan, 1994); Johan H. Meuleman, *Fundamentalisme Islam: Dengan Perhatian Khusus kepada Aljazair dan Iran* (tt); Riffat Hassan, "The Bourgeoisening of Islamic Fundamentalism: Toward an Understanding of the Phenomenon", dalam Norman J. Cohen, (Ed.), *The Fundamentalist Phenomenon: A View from Within, A Response from Without*,

(Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990).

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, "Fenomena Fundamentalisme dalam Islam", dalam *Ulumul Qur'an* No. 3 Vol IV, 1993.

<sup>3</sup> John L. Esposito, *ibid.*

<sup>4</sup> Martin van Bruinessen, "Yahudi sebagai Simbol dalam Wacana Pemikiran Islam Indonesia Masa Kini", dalam *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, (Yogyakarta: Interfidei, 1994).

<sup>5</sup> Helen Hardacre, "Impact of Fundamentalism on Women" dalam Martin, E. Marty dan Scott R. Appleby, *Fundamentalisms and Society: Reclaiming The Science, The Family and Education* (Chicago: The University of Chicago Press, 1993).

<sup>6</sup> Dalam konteks ini Martin Risebrodt menyatakan bahwa gerakan ini merupakan sebuah protes yang bereaksi terutama untuk menempatkan kembali struktur patriarki dalam konteks masyarakat moderen. Lihat: Martin Risebrodt, "Fundamentalism and the Political Mobilization of Women" Paper dipresentasikan dalam pertemuan tahunan American Sociological Association ke 85, 1990, Washington D.C.

<sup>7</sup> Di Indonesia latar belakang sosial gerakan revivalisme agama ini beragam. Di antaranya ada yang berasal dari lingkungan yang mempunyai sejarah politik yang khas. Pesantren Al Falah merupakan salah satu di antaranya. Komunitas ini mempunyai tradisi *harakah* yang di dalamnya tercakup gagasan maupun aktifitas yang bersifat sosial politik. Lihat: *Tapol*, No 79, Februari 1987.

<sup>8</sup> Berdasarkan data tahun 1994 dalam Farha AK, *Peran Perempuan Islam: Penelitian di Pesantren Al Falah*, Thesis MA, 1994, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

<sup>9</sup> Dalam beberapa tulisannya, Riffat Hassan, seorang teolog feminis Pakistan, telah mengkritik hadis misogini semacam ini yang selama ini telah digunakan sebagai legitimasi teologis bagi diskriminasi perempuan. Dalam konteks ini pula, tradisi Islam secara luas memang sering menggunakan Hawa sebagai simbol "kejatuhan" manusia. Hawa digambarkan sebagai perempuan penggoda yang sampai pada titik tertentu dianggap bertanggung jawab terhadap terusnya umat manusia dari surga. Lihat: Jane I. Smith dan Yvonne Y. Haddad, "Hawwa: Citra Perempuan dalam Al-Qur'an dan Hadis", dalam *Ulumul Qur'an*, Vol 1, No 1, 1989.

<sup>10</sup> Buku *Kewanitaan* terdiri dari 8 bab, yaitu *Beberapa Pandangan Masyarakat Tentang Wanita, Peranan Antara Laki-laki dan Perempuan, Ciri-ciri Wanita Sholehah, Wanita dan Aurat, Peranan Wanita dalam Kehidupan Masyarakat, Tugas dan Peranan Wanita Menurut Kedudukannya, Wanita Muslimah dan Busana serta Beberapa Larangan bagi Kaum Wanita Muslimah*. Menurut salah seorang ustadzah, ada rencana untuk melengkapi buku ini dengan materi tambahan agar lebih memadai. "Buku kewanitaan memang perlu dibenahi. Hal ini dilakukan karena perkembangan isu kewanitaan mutakhir seperti persoalan emansipasi, feminisme, karir dan lain-lain belum tercakup di dalam buku ini" (wawancara).

<sup>11</sup> Bandingkan dengan temuan Sabine AM Kuypers dalam Lies Marcoes-Natsir dan Johan H Meuleman, (eds.), *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: INIS, 1993).